

Spiritualitas Dalam Pendidikan Kosmik Montessori Pada Anak Usia Dini

Syefriani Darnis

Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Trilogi Jakarta
ipung@trilogi.ac.id

Sri Maryati

Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Trilogi Jakarta
ipung@trilogi.ac.id

Received: 04 06 2023/ Accepted: 16 06 2023 / Published online: 18 06 2023
© 2023 Pendidikan Guru-Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Trilogi

Abstrak Penelitian ini merefleksikan konsep pendidikan kosmik yang dikemukakan oleh Maria Montessori sangat berkorelasi dengan visi kosmik dan rencana kosmik. Pendidikan Kosmik dianggap di sini sebagai arah fundamental dalam inti aslinya pemikiran Maria Montessori sejak awal abad kedua puluh. Di antara berbagai tatanan pertimbangan yang mendukung aktualitas pendidikan kosmik, ada dua di antaranya menyangkut makna spiritualitas dan wawasan spiritual yang dapat diperoleh dari kajian pendidikan kosmik yang bertujuan untuk menciptakan interaksi dengan berbagai bidang disiplin ilmu sebagai kesatuan visi dan pengembangan ilmu pengetahuan. Berkaitan dengan tingkat eksistensial, pendidikan kosmik mencakup dan merangkum konsep-konsep pendidikan ekologi, pendidikan untuk perdamaian dan pendidikan untuk dunia, hingga pada titik di mana manusia dapat mengingat kembali implikasi pendidikan etika dan estetika. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Sebab sumber data maupun hasil penelitian dalam penelitian kepustakaan (*library research*) berupa deskripsi kata-kata.

Kata kunci: Maria Montessori, Pendidikan Kosmi, Spiritualitas.

Abstract: *This research reflects the concept of cosmic education put forward by Maria Montessori which is highly correlated with cosmic vision and cosmic plans. Cosmic Education is considered here as a fundamental direction in the original core of Maria Montessori's thought since the beginning of the twentieth century. Among the various considerations that support the actuality of cosmic education, there are two of them regarding the meaning of spirituality and spiritual insight that can be obtained from the study of cosmic education which aims to create interaction with various fields of scientific discipline as a unified vision and development of science. Relating to the existential level, cosmic education includes and summarizes the concepts of ecological education, education for peace and education for the world, to the point where humans can recall the implications of ethical and aesthetic education. This research uses a qualitative approach. Because the source of data and research results in library research is in the form of descriptions of words.*

Keywords: *Cosmic Education, Maria Montessori, Spirituality.*

Pendahuluan

Penelitian ini merefleksikan konsep pendidikan kosmik yang dikemukakan oleh Maria Montessori. Ruang lingkup Kosmik sangatlah luas dan kompleks karena mempertimbangkannya semua aspek manusia dalam kaitannya dengan setiap bentuk kehidupan lainnya di planet ini: mencakup sejarah dunia, alam semesta, dan peran kita di dalamnya, dan juga sejarah dunia (Schonleber, 2021). Sejarah peradaban, budaya, menguraikan visi fenomena yang holistik. Konsekuensinya adalah aktifnya pendidikan yang cenderung ke arah kerjasama universal, menuju penegasan demokrasi, perdamaian,



menuju pembangunan dunia baru. Ini adalah dimensi yang bersifat multidisiplin dan interdisipliner, yang mempertanyakan alam dengan menyelidiki jalinan fungsi dan hubungan di mana unsur-unsurnya hidup dan mengubah diri sendiri, dan dengan demikian menjamin kelangsungan hidup dan pengembangan ekosistem. Maria Montessori terfokus pada hubungan mendalam yang menghubungkan setiap bentuk kehidupan, saling berhubungan dan harmonis yang disebut menghidupkan atau memberi kesadaran hidup makhluk, membantu transformasi dan kepedulian mereka terhadap lingkungan di mana mereka hidup, dan lebih jauh lagi, kepedulian mereka terhadap Planet Bumi (Majure, 2019). Tindakan tidak sadar terjadi pada setiap makhluk hidup mencirikannya sebagai semacam pekerja kosmik, sebagai bagian aktif dari gerakan tersebut dan hal ini dapat didefinisikan sebagai saling ketergantungan kosmik yang terus menerus dalam kehidupan (Nica et al., 2021). Kondisi timbal balik, pengaruh dan hubungan fungsional terhadap aliran kehidupan yang seimbang dalam manifestasinya yang berbeda-beda dan kontras menemukan prinsip pengaturannya dalam saling ketergantungan (Lerma, 2018). Diakui oleh Maria Montessori inspirasi teorinya tentang pendidikan kosmik didapatkan pada saat melaksanakan pembelajaran mengenai alam yang dilakukannya kemudian memicu perdebatan tentang rencana kosmik seperti apa ke depannya jika diberikan dalam tataran pendidikan. Banyak pendapat yang kemudian muncul antara lain dari seorang antropolog bernama Bronisław Kasper Malinowski, yang menyatakan bahwa saling ketergantungan dapat melahirkan hal-hal baru dan kemunculan ide-ide kreatif yang tidak terduga (Massie, 2017).

Terkait dengan pendidikan untuk anak usia dini, Montessori mengembangkan kurikulum bidang kedua dengan mengamati anak-anak dan mengidentifikasi dengan tepat apa kebutuhan perkembangan khusus mereka pada usia ini. Pengamatan Montessori mengarah pada pengembangan apa yang disebutnya Pendidikan Kosmik. Pendidikan kosmik dimulai dengan keseluruhan, gambaran umum, (yaitu alam semesta raya) lalu dihubungkan bagian-bagiannya terkecil yang terkait. Hal ini memberi anak pemahaman dasar tentang perspektif (Fresco, 2019). Dalam gambaran besar alam semesta, semua yang dipelajari anak terhubung. Anak-anak dapat menggunakan perspektif gambaran besar ini untuk mengatur informasi baru secara mental. Ketika dipahami sebagai bagian yang terhubung dari keseluruhan, informasi tersebut mendapatkan relevansi, yang merupakan bagian penting dari menangkap minat anak. Dari sini kemudian dikembangkanlah rasa syukur. Dalam penelitian ini mencoba mendefinisikan istilah spiritualitas dalam konteks pendidikan anak usia dini, mengungkap makna spiritualitas mendalam dalam pendidikan kosmik itu sendiri dan memperkenalkan anak tentang wawasan spiritualitas seperti apa yang akan diperoleh saat pendidikan kosmik ini diterapkan dalam implementasi di lapangan.

Metode Penelitian

Pada rancangan ini menggunakan jenis/pendekatan penelitian yang berupa Studi Kepustakaan (*Library Research*). Studi kepustakaan merupakan suatu studi yang digunakan dalam mengumpulkan informasi dan data dengan bantuan berbagai macam material yang ada di perpustakaan seperti dokumen, buku, majalah, kisah-kisah sejarah, dan sebagainya (Suryabrata, 2014). setidaknya ada beberapa alasan yang mendasarinya



(Sutama, 2010). Pertama bahwa sumber data tidak melulu bisa didapat dari lapangan. Adakalanya sumber data hanya bisa didapat dari perpustakaan atau dokumen-dokumen lain dalam bentuk tulisan, baik dari jurnal, buku maupun literatur yang lain. Kedua, studi kepustakaan diperlukan sebagai salah satu cara untuk memahami gejala-gejala baru yang terjadi yang belum dapat dipahami, kemudian dengan studi kepustakaan ini akan dapat dipahami gejala tersebut. Sehingga dalam mengatasi suatu gejala yang terjadi, penulis dapat merumuskan konsep untuk menyelesaikan suatu permasalahan yang muncul. Alasan ketiga ialah data pustaka tetap andal untuk menjawab persoalan penelitiannya. Bagaimanapun, informasi atau data empirik yang telah dikumpulkan oleh orang lain, baik berupa buku-buku, laporan-laporan ilmiah ataupun laporan-laporan hasil penelitian tetap dapat digunakan oleh peneliti kepustakaan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Sebab sumber data maupun hasil penelitian dalam penelitian kepustakaan (*library research*) berupa deskripsi kata-kata. Moleong (2017) mengungkapkan sebelas karakteristik penelitian kualitatif, yaitu: berlatar alamiah, manusia sebagai alat (instrumen), menggunakan metode kualitatif, analisa data secara induktif, teori dari dasar, menuju pada arah penyusunan teori berdasarkan data, data bersifat deskriptif (data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar dan bukan angka-angka), lebih mementingkan proses dari pada hasil, adanya batas yang ditentukan oleh fokus, adanya kriteria khusus untuk keabsahan data, dan desain yang bersifat sementara (desain penelitian terus berkembang sesuai dengan kenyataan lapangan), hasil penelitian dirundingkan dan disepakati bersama antar peneliti dengan sumber data.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Makna Spiritualitas

Montessori menggambarkan spiritualitas sebagai salah satu kebutuhan mendasar manusia. Spiritualitas adalah dimensi penting dari perkembangan holistik anak-anak, seperti halnya otonomi, ketahanan dan tanggung jawab. Sayangnya, hal ini sering kali terlupakan dalam pendidikan anak usia dini di banyak kebudayaan. Banyak orang tidak dapat mengartikulasikan konsep spiritualitas secara konkrit dan ada pula yang bingung membedakannya dengan agama. Sokanovic dan Muller menunjukkan bahwa definisi istilah spiritualitas hanya memiliki sedikit konsensus pendapat di seluruh masyarakat, dan bahkan, di bidang khusus seperti sektor pendidikan, akademisi dan agama, memiliki definisi yang beragam (Scarpini, 2020). Mengeksplorasi makna spesifik dari spiritualitas tidak hanya bermakna tetapi juga sangat penting bagi pemahaman kita tentang prinsip pendidikan anak usia dini. Selain itu, spiritualitas juga merupakan topik yang sering dibahas dalam banyak filosofi pendidikan anak usia dini. Misalnya, spiritualitas diri atau spiritualitas batin oleh Froebel dan Pestalozzi (Moretti, 2021), sedangkan perkembangan spiritual dieksplorasi lebih lanjut dan diintegrasikan dalam praktik pengajaran oleh Montessori dan Steiner (Bobbio, 2021).

Untuk memahami dengan tepat definisi spiritualitas, tentu akan membantu jika membedakan dengan jelas antara spiritualitas dan agama. Spiritual tidak sama dengan agama (Sokanovic & Muller, 1999). Itu adalah dua konsep yang berbeda. Agama adalah sistem kepercayaan ekstrinsik yang terorganisir yang didasarkan pada standar institusi, praktik, dan keyakinan inti (Jassiem, 2017), sedangkan spiritualitas adalah keyakinan dan praktik pribadi intrinsik yang dapat dialami di dalam atau di luar agama formal (Bennetts



& Bone, 2019). Selanjutnya membagi spiritualitas menjadi dua kategori besar yaitu konsepsi spiritualitas yang terikat secara agama dan konsepsi spiritualitas yang tidak terikat secara agama, dengan yang pertama terkait pada agama dan yang terakhir berkaitan dengan roh atau jiwa seseorang. Di sini dapat melihat dengan jelas bahwa spiritualitas lebih luas daripada agama, karena spiritualitas mencakup seluruh dunia batin seseorang, sedangkan agama adalah ibadah mental atau praktik pemujaan terhadap keyakinan agama seseorang (Sadida & Triman, 2019). Dengan mengingat eksplorasi makna dan pentingnya spiritualitas ini akan membantu untuk lebih mengapresiasi kemajuan yang dicapai dalam filsafat, misalnya, Rudolf Steiner dan Maria Montessori, dan praktik pengajaran mereka yang terkait dalam pendidikan anak usia dini. Dilihat dari kacamata spiritualitas, teori Steiner dan Montessori menempatkan dimensi perkembangan spiritual dalam pendidikan anak usia dini sebagai yang paling penting, dibandingkan dengan para ahli teori lainnya. Baik Steiner maupun Montessori meletakkan landasan pendidikan anak-anak pada perkembangan spiritual manusia. Secara khusus, tema sentral karya Steiner adalah persepsi batin tentang dunia spiritual dan spiritualisasi setiap bidang aktivitas manusia (Shivakumara et al., 2016).

Spiritualitas sangat dihargai dan dipertimbangkan dalam program pembangunan untuk anak-anak. Mengambil contoh makanan, di taman kanak-kanak Montessori, roti, sebagai kesempatan berbeda untuk belajar, menjadi sarana persiapan spiritual. Di prasekolah, ada penekanan pada nilai kebersihan, kepatuhan, dan sikap tidak berlebihan. Perkembangan spiritual pada masa kanak-kanak diinterpretasikan dan dipraktikkan secara berbeda dalam konteks pendidikan anak usia dini yang berbeda (Irsad, 2018). Kesimpulannya, spiritualitas merupakan dimensi yang sangat penting dalam perkembangan anak secara holistik dalam konteks pendidikan anak usia dini. Pentingnya hal ini secara bertahap diakui dan dihargai oleh para pendidik dan filsuf. Kesimpulannya, spiritualitas merupakan dimensi yang sangat penting dalam perkembangan anak secara holistik dalam konteks pendidikan anak usia dini (Mujab, 2017). Pentingnya hal ini secara bertahap diakui dan dihargai oleh para pendidik dan filsuf. Seperti yang diyakini Montessori, masyarakat modern, karena materialisme yang menyebar luas, telah mengabaikan kekuatan spiritual yang menjiwai umat manusia, dan lembaga-lembaga kita, khususnya sekolah, telah menjadi represif dan merusak, menjadikan orang-orang menjadi budak mesin dan bukannya budak mesin. menumbuhkan kepekaan spiritual mereka. Kemajuan teori Montessori menawarkan metode pengajaran yang berbeda untuk menumbuhkan perkembangan spiritual dalam pendidikan anak-anak.

Pendidikan Kosmik

Pendidikan kosmik adalah landasan filosofis dalam metode Montessori. Pendidikan Kosmik membantu anak-anak memperoleh visi kosmis dunia, visi kesatuan dan finalitas dunia, visi yang memberi makna dan tujuan (Fresco, 2019). Visi ini mencakup ruang dan waktu; dengan kata lain, anak-anak belajar memahami dunia baik dalam perkembangan evolusionernya maupun dalam fungsi ekologisnya (Signorello, 2017). Pendidikan Kosmik memberikan kesempatan dan kebebasan kepada anak untuk mengeksplorasi, mempelajari, dan memperoleh pengetahuan tentang alam semesta tidak hanya dalam globalitasnya, tetapi juga dalam kompleksitasnya (Branch, 2017); dan mereka belajar menghargai bagaimana berbagai kekuatan kosmik, mengikuti hukum alam, bekerja dan



berinteraksi sedemikian rupa sehingga alam semesta kita adalah alam semesta yang terstruktur dan teratur. Dengan kata lain, anak-anak dibantu untuk menyadari apa yang sering kali dianggap remeh dan tidak terlihat: hukum alam atau hukum kosmis yang menghasilkan keteraturan dan keselarasan di alam, keteraturan dan keselarasan kosmis (Schonleber, 2021). Dijelaskan lebih lanjut bahwa semesta ini saling terhubung satu dengan yang lainnya dalam arti kata sesuatu terjadi karena ada tujuan, dan dari sinilah dikembangkan rasa syukur (Darnis, 2023).

Pendidikan Kosmik memungkinkan anak menemukan berbagai macam hubungan timbal balik yang ada di dunia dan menjelaskan bagaimana dunia berfungsi (Vidojevic, 2018). Kadang-kadang hal ini merupakan hubungan ketergantungan, namun yang lebih penting lagi, hubungan-hubungan ini mewujudkan saling ketergantungan, apakah ini saling ketergantungan berbagai kekuatan kosmis atau saling ketergantungan dalam konteks satu kekuatan. Dengan penemuan sederhana seperti ini, anak-anak menjadi memahami dan mengapresiasi pentingnya kolaborasi pada tingkat kosmik. Pendidikan Kosmik membantu anak-anak untuk menyadari tugas-tugas kosmis dan pekerjaan kosmis, baik yang dilakukan secara sadar atau tidak sadar (Rozikova, 2021). Dengan cara ini, anak-anak mencapai pemahaman yang lebih dalam tentang fungsi penuh dan peran masing-masing agen kosmik, baik yang hidup maupun yang tidak hidup. Anak menjadi semakin sadar, tidak hanya akan pentingnya pekerjaan, namun juga akan pentingnya pekerjaan yang memberikan manfaat bagi orang lain, yang berkontribusi terhadap kesejahteraan orang lain, dan mereka mulai melihat betapa banyak yang telah mereka terima. dan terus menerima (Lapierre, 2017).

Pendidikan Kosmik menghasilkan upaya kreatif untuk menjalani kehidupan manusia yang baru dan berbeda, dengan partisipasi yang bertanggung jawab dalam semua fenomena alam dan manusia (Raimondo, 2018). Pendidikan Kosmik juga berarti pendekatan yang sangat berbeda terhadap budaya (Bone et al., 2007). Dengan pendekatan ini lalu beralih dari keseluruhan ke detail. Setiap detailnya, atau bisa saja, mengacu pada keseluruhan yang terdiri dari bagian-bagian yang teratur, dan terakhir, spesialisasi ilmu pengetahuan dan interdisipliner, berkembang secara simultan, mengintegrasikan dan melengkapi satu sama lain (Montessori, 1992). Dengan cara ini anak belajar menghargai kesatuan dan keteraturan peristiwa kosmik yang terjadi di semesta. Ketika visi ini terbuka, anak akan akan menghargai hukum-hukum kosmik dan korelasinya lebih dari sekadar fakta sederhana apa pun. Dengan demikian anak akan mengembangkan semacam filsafat, yang mengajarkan kepadanya kesatuan alam semesta (Gustafsson, 2018). Hal ini tepat untuk mengatur kecerdasannya dan memberinya wawasan yang lebih baik mengenai tempat dan tugasnya di dunia, sekaligus memberikan peluang bagi pengembangan energi kreatifnya.

Spiritualitas dalam Pendidikan Kosmik Anak Usia Dini

Maria Montessori berada di depan pada masanya ketika dia menempatkan pendidikan kosmis sebagai inti dari programnya (Hainstock, 1997). Sementara para pendidik lain mengajarkan sejarah sebagai serangkaian perang dan suksesi monarki, ia memulai dengan keajaiban kosmos, membuat siswa merasa sangat kagum saat satu demi satu mereka menjumpai semua keajaiban penciptaan yang mendahului mereka di masa lalu. Pada



dasarnya pendidikan kosmik Montessori pertama-tama memberi anak pemahaman menyeluruh tentang alam semesta dengan miliaran galaksi (Montessori, 1992). Kemudian berfokus pada galaksi bima sakti, tata surya, planet bumi dan sejarah geologisnya, spesimen kehidupan pertama, semua spesies tumbuhan dan hewan, dan terakhir manusia. Hal yang melekat dalam keseluruhan kajian ini adalah keterhubungan seluruh ciptaan, kesatuan segala sesuatu, dan kebaruan relatif umat manusia (Bone et al., 2007).

Kata kosmik berasal dari kata Yunani kosmos. Bertentangan dengan asumsi umum, kata kosmos bukanlah sinonim yang tepat untuk kata alam semesta. Menurut Webster, alam semesta adalah segala sesuatu yang diciptakan dipandang sebagai satu sistem atau keseluruhan. Definisi lainnya tentang kosmos adalah alam semesta dipahami sebagai sistem yang teratur dan berbahaya, kontras dengan kekacauan (Aljabreen, 2020). Perbedaan ini penting karena tatanan yang melekat pada kata kosmos menyiratkan suatu rencana di mana seluruh alam dan semua manusia menjadi bagian dari perkembangannya. Montessori memilih kata kosmik daripada universal untuk kurikulum dasar unggulannya karena dia percaya bahwa alam semesta adalah sistem yang teratur dan harmonis. Segala sesuatu berkorelasi dengan gagasan sentral, inspirasi yang sangat memungkinkan - rencana kosmis di mana segala sesuatu, secara sadar atau tidak sadar, melayani tujuan hidup yang sesungguhnya.

Montessori pertama kali memulai karyanya pada pendidikan kosmis pada awal tahun 1930-an. Namun, ia mengembangkan sebagian besarnya, khususnya prinsip-prinsip yang mendasarinya, ketika berada di India bersama putranya, Mario, dari tahun 1939 hingga 1946. Pendidikan kosmik Montessori bertumpu pada konsep evolusi, sebuah teori yang mengandung banyak fakta ilmiah dan diterima secara luas namun belum terbukti secara mutlak (Groenou, 2020). Evolusi geologis berjalan jauh ke belakang, berpendapat bahwa segala sesuatu di alam semesta, dimulai dengan bintang, muncul dari atom yang sama dalam bola api besar yang asli. Pandangan Montessori tentang evolusi serupa dengan pandangan banyak ilmuwan modern dan didukung oleh penemuan-penemuan yang dilakukan setelah kematiannya. Kemajuan-kemajuan revolusioner seperti di bidang fisika, aerodinamika, astronomi, fotografi dan komunikasi telah mengungkapkan bahwa alam semesta bukanlah suatu fenomena yang statis, seperti yang diyakini sebelumnya, alam semesta tetap berevolusi dan hidup secara dinamis, suatu sistem yang utuh, cair dan saling terkait. Yang paling menakutkan adalah kesadaran ini, bahwa segala sesuatu yang ada di alam semesta berasal dari asal usul yang sama. Materi tubuh manusia yang satu dengan yang lainnya secara intrinsik berhubungan karena keduanya muncul dan terperangkap dalam satu peristiwa energik. Nenek moyang kita menelusuri kembali bentuk-bentuk kehidupan dan ke dalam bintang-bintang, kembali ke awal mula bola api purba. Alam semesta ini merupakan suatu bentuk tunggal energik yang terbentang dari materi, pikiran, kecerdasan, dan kehidupan. Berkaitan dengan penjelasan di atas lalu didapatkan bahwa dari pendidikan kosmik diharapkan anak memperoleh wawasan spiritual sebagai berikut:

- a) Perdamaian: Jika segala sesuatu di alam semesta berasal dari sumber yang sama, maka kita sebagai manusia berkerabat dengan semua manusia lainnya, juga dengan hewan, tumbuhan, lautan, dan benda-benda langit. Oleh karena itu, jika manusia dengan sengaja merusak alam atau membahayakan makhluk hidup lain,



- pada akhirnya manusia mungkin akan menghancurkan dirinya sendiri. Realisasi ini merupakan prinsip dasar untuk memajukan perdamaian, kesetaraan, dan kepedulian terhadap bumi(Nabila, 2021).
- b) Konservasi: Alam semesta adalah rumah bagi semua makhluk. Kesadaran ini dapat menjadi prinsip yang mendasari percakapan, penggunaan dan penggunaan kembali barang-barang buatan manusia secara bijaksana dan potensi bahaya dari produktivitas dan akumulasi yang berlebihan(Mubarak, 2017).
 - c) Nilai-nilai: Dari semua tingkat evolusi, manusia adalah satu-satunya spesies di muka bumi yang diketahui mampu melakukan refleksi terhadap penciptaan. Sebagai bentuk kehidupan paling maju di bumi, manusia memungkinkan alam semesta mengetahui dan merasakan dirinya sendiri melalui kesadaran peibadi. Dari sudut pandang ini, orang-orang yang paling berharga bagi alam semesta bukanlah mereka yang paling kaya atau paling atletis, namun mereka yang sadar akan kemegahan alam semesta dan yang menyulut kesadaran semacam ini pada orang lain(Sadida & Triman, 2019).
 - d) Harapan: Pendidikan kosmik dapat memberi manusia semua harapan. Harapan adalah dinamisme yang mendorong manusia untuk memandang realitas yang di hadapi dengan cara yang positif. Terlepas dari semua kekerasan di alam semesta, bola api, ledakan dahsyat, meteor yang bertabrakan dengan planet, dan semua kekerasan di planet bumi, angin topan, letusan gunung berapi, gempa bumi, tornado, peperangan. Kehidupan terus mengalami kemajuan tanpa henti. Ketika manusia mengamati sejarah kosmik yang panjang ini, maka tidak akan melihat kemunduran di alam semesta, manusia melihat kehidupan terus bergerak menuju tingkat kompleksitas yang semakin tinggi(Douglas et al., 2018).
 - e) Rasa syukur: Saat memperdalam kesadaran akan alam semesta, manusia merasakan rasa syukur atas kerja keras evolusi selama miliaran tahun yang memberi kehidupan sebagai manusia dan atas kerja keras manusia selama ribuan tahun yang memberikannya teknologi modern. Sebagai contoh, ketika melihat sebuah lembah indah yang terletak di pegunungan, dapat merenungkan fakta bahwa lembah tersebut terbentuk oleh air yang bekerja selama ribuan tahun untuk mengikis bumi, ketika kita memasuki mobil atau kereta api, kita dapat melihat ke belakang. dan merasa bersyukur kepada manusia pertama yang membuat roda. Kesadaran akan pola kosmis jangka panjang, yang mana manusia hanyalah bagian yang sangat kecil, memanggil pada kerendahan hati yang mendalam dan rasa hormat terhadap semua kerja keras alam dan kerja manusia yang telah hidup terlebih dahulu(Harfian, 2019).
 - f) Keterbukaan: Kesadaran bahwa kosmos tidaklah statis, bahwa kosmos masih berkembang, mendorong manusia untuk terbuka terhadap kemungkinan-kemungkinan baru(Fresco, 2019). Apa langkah selanjutnya dalam evolusi yang sedang berlangsung? Apakah yang bersifat rohani, bukan yang bersifat fisik? Apakah kita sedang menyatu menuju kesatuan spiritualitas.
 - g) Tugas kosmik: Manfaat spiritual yang paling signifikan dari pendidikan kosmis adalah memberikan anak-anak dan orang dewasa rasa memiliki tujuan dalam hidup mereka, rasa memiliki terhadap suatu entitas yang jauh lebih besar daripada diri mereka sendiri, di mana mereka dapat memainkan peran penting(Frierson, 2021). Montessori menyebut peran ini sebagai tugas kosmik, yang berarti



kontribusi individu yang signifikan terhadap terungkapnya alam semesta. Dalam buku *To educate human potential*, buku tentang pendidikan kosmis yang ditulisnya selama berada di India, Montessori menyatakan bahwa segala bentuk kehidupan mempunyai tujuan ganda. yang pertama adalah untuk pelestarian diri, pertumbuhan dan kelangsungan hidup spesies (Pesci, 2011). Faktor lain yang lebih kuat dalam proses evolusi berkaitan dengan fungsi kosmis setiap makhluk hidup dan bahkan benda-benda alam mati, yang bekerja sama demi pemenuhan tujuan kehidupan. Pepohonan dan tumbuhan, jelasnya, secara alami mencari sinar matahari dan karbon dioksida sebagai makanannya, tanpa menyadari bahwa alam semesta telah memberi mereka dorongan naluriah untuk menjaga kemurnian udara (Abelman, 2020). Lebah yang mengambil nektar dari sekuntum bunga hanya didorong oleh kebutuhannya sendiri, tidak sadar akan peran yang dimainkan untuk melestarikan spesies bunga tersebut. Manusia juga, seperti semua makhluk, mempunyai dua tujuan, sadar dan tidak sadar. Dia sadar akan kebutuhan intelektual dan fisiknya sendiri, dan akan tuntutan masyarakat dan peradaban atas dirinya. Dia belum menyadari tanggung jawabnya yang jauh lebih dalam terhadap tugas kosmis, kolaborasinya dengan orang lain dalam bekerja demi lingkungannya, demi seluruh alam semesta. Manusia dituntun menuju tugas kosmisnya melalui daya pikat, yaitu hasrat atau minat autentik yang memancar dari diri sejati. Pada tingkat yang jauh lebih kompleks, hal yang sama juga berlaku pada manusia, setiap orang menemukan sebuah medan daya pikat, yang totalitasnya mengandung cap unik dari kepribadian orang tersebut. Takdir terungkap dalam mengejar daya tarik dan kepentingan individu. Dalam sudut pandang Swimme, berbagai daya tarik—gravitasi, kimia, elektromagnetik, biologis, seksual, dan lain-lain. Membentuk dinamika fundamental dari perkembangan kosmos. Tanpa daya tarik gravitasi, galaksi, tata surya, dan bumi akan pecah dan manusia akan melayang ke luar angkasa. Merenungkan hal ini memberi gambaran tentang betapa pentingnya daya pikat. Mereka bukan hanya kekuatan kohesif di alam semesta, mereka juga merupakan daya tarik atau daya tarik yang membuatnya terus berevolusi. Daya tariknya, menurutnya, bertanggung jawab atas evolusi dan kelangsungan setiap spesies. Joseph Campbell mengatakan tentang pentingnya daya pikat pribadi dan cara mendapatkannya adalah menciptakan dan mengikuti kebahagiaan (Purba et al., 2020). Bagaimana guru Montessori membantu anak untuk mengikuti kebahagiaannya, atau dengan kata lain, menemukan minat sejatinya? Montessori mengambil dua langkah penting ke arah ini. Dia mengenali dan menggambarkan periode sensitif pada anak-anak (Noddings, 2017). Ini adalah periode ketertarikan (daya pikat) yang kuat untuk mempelajari keterampilan tertentu, seperti berbicara suatu bahasa atau menaiki tangga. Lebih mudah bagi seorang anak untuk mempelajari suatu keterampilan tertentu selama periode sensitif tersebut dibandingkan pada waktu lain dalam hidupnya. Dengan membuat orang tua dan guru menyadari masa-masa sensitif ini, Montessori meningkatkan peluang anak-anak untuk mengikuti daya tarik alami mereka. Montessori memberikan anak-anak kesempatan ini di kelas dimana mereka diperbolehkan dan didorong untuk memilih pekerjaan mereka sendiri, sehingga memanfaatkan periode minat naluriah mereka. Montessori sangat yakin bahwa seorang anak memilih apa yang



membantunya membangun dirinya sendiri. Minat seorang anak yang pada akhirnya dapat mengarah pada pekerjaan yang bermakna, merupakan hasrat pribadi yang berharga yang terkadang tertahan oleh pengaruh kuat dari orang tua, guru, kelompok teman sebaya, tren budaya, media, atau kewajiban yang dirasakan. Ketika Montessori berbicara tentang memelihara jiwa anak, maksudnya adalah melestarikan perasaan dan keinginan hati terdalam yang menyimpan rahasia tugas kosmis yang akan membuat kehidupan setiap orang bermakna dan memuaskan.

Jika anak-anak dapat melihat kehidupan mereka sendiri dalam kerangka kosmos, jika setiap orang dapat melihat peran yang harus mereka mainkan dalam perkembangannya, kehidupan akan menjadi lebih bermakna. Saat guru mendorong anak-anak untuk bertindak berdasarkan pusat otentik mereka dan bukannya terpengaruh oleh kelompok teman sebaya, atau tren yang lewat, kita akan membebaskan mereka untuk mengikuti kebahagiaan mereka, untuk mengerjakan dan menikmati apa yang paling berarti bagi mereka. Nilai pendidikan kosmis adalah menempatkan kehidupan anak dalam perspektif spiritual. Tidak seorang pun dapat dihadapkan dengan keajaiban kosmis dan tidak melihat bahwa ada lebih banyak hal dalam hidup ini selain pengalaman kita sehari-hari. Makanan cepat saji, sepatu keds, video game, dan pahlawan olahraga semuanya berada di samping keajaiban alam semesta. Lebih lanjut Montessori meuturkan, jika gagasan tentang alam semesta disajikan kepada anak dengan cara yang benar, hal itu akan menimbulkan kekaguman dan keheranan dalam dirinya. Bintang-bintang, bumi, batu-batu, segala jenis kehidupan membentuk satu kesatuan dalam hubungannya satu sama lain, dan begitu eratnya hubungan ini sehingga tidak dapat memahami sebuah batu tanpa pemahaman tentang matahari yang besar. Anak itu mulai bertanya, bagaimana hal itu terjadi dan bagaimana akhirnya? Aku ini apa? Apa tugas kita di alam semesta yang indah ini? Apakah kita tinggal di sini hanya untuk diri kita sendiri, atau ada hal lain yang perlu kita lakukan? Pada akhirnya, ini adalah pertanyaan-pertanyaan spiritual dan mengejanya adalah sebuah pencarian spiritual, mungkin tantangan paling penting dalam pendidikan kosmis.

PENUTUP

Pendidikan kosmis merupakan arah mendasar dari inti asli pemikiran Montessori sejak tahun-tahun awal abad ke-20. Abad. Pada kongres nasional perempuan pada tahun 1908, Montessori menulis (Ceciliani, 2021): *anak yang menyukai keindahan akan merasakan sisi indah dari alam*. Oleh karena itu, pendidikan kosmis dapat dianggap sebagai semacam filosofi yang terus-menerus meresapi konsepsi Montessorian. Setidaknya ada dua pertimbangan: di satu sisi, dari segi isi, tujuannya dalam membuat berbagai bidang disiplin ilmu berinteraksi seperti sejarah, geografis, pendidikan, dan lain – lain, dalam kesatuan visi dan pengembangan ilmu pengetahuan. Di sisi lain, pada tataran eksistensial, Montessori merangkul dan merangkul konsep pendidikan ekologi, pendidikan untuk perdamaian, pendidikan untuk dunia, sampai pada titik mengingat implikasi pendidikan etika dan estetika. Hal ini adalah sebuah pengetahuan yang harus dipahami secara keseluruhan, ditujukan untuk mendidik usia dini agar mampu membangun kesadaran diri sebagai manusia. Dengan cara ini, kepribadian berkembang secara positif dengan mendidik menuju kebesaran dan keluasan dan dengan demikian mengatasi batas-batas



individualisme eksklusif, kepemilikan dan dominasi, dalam perspektif penyatuan. Pendidikan kosmik adalah sebuah kesadaran bahwa semesta adalah satu kesatuan dan terhubung satu dengan yang lainnya yang pada akhirnya akan mampu mengembangkan wawasan spiritual dari seorang anak. Pendidikan kosmik yang bila diturunkan ke dalam pembelajaran di kelas maka dimaknai sebagai pembelajaran yang saling terintegrasi satu dengan yang lainnya.

Daftar Pustaka

- Abelman, S. (2020). *Montessori Primary Extension Zoology Unit*. search.proquest.com. <https://search.proquest.com/openview/512cbf61827827c7ba47543bc001aa0f/1?pq-origsite=gscholar%5C&cbl=18750%5C&diss=y>
- Aljabreen, H. (2020). Montessori, Waldorf, and Reggio Emilia: a comparative analysis of alternative models of early childhood education. *International Journal of Early Childhood*. <https://doi.org/10.1007/s13158-020-00277-1>
- Bennetts, K., & Bone, J. (2019). Adult leadership and the development of Children's Spirituality: exploring Montessori's concept of the prepared environment. *International Journal of Children's Spirituality*, 24(4), 356–370. <https://doi.org/10.1080/1364436X.2019.1685949>
- Bobbio, A. (2021). Maria Montessori between Medicine and Pedagogy. Roots, actuality and educational perspectives. *Ricerche Di Pedagogia e Didattica. Journal of Theories ...* <https://rpd.unibo.it/article/view/12161>
- Bone, J., Cullen, J., & Loveridge, J. (2007). Everyday Spirituality: An Aspect of the Holistic Curriculum in Action. *Contemporary Issues in Early Childhood*, 8(4), 344–354. <https://doi.org/10.2304/ciec.2007.8.4.344>
- Branch, J. A. (2017). *Uncovering meaning in Montessori teachers' lived experiences of cosmic education as a tool for social justice*. scholarworks.sfasu.edu. <https://scholarworks.sfasu.edu/etds/70/>
- Ceciliani, A. (2021). Maria Montessori and Embodied Education: current proposal in preschool education. *Ricerche Di Pedagogia e Didattica*.
- Darnis, S. (2023). *Model Pengembangan Montessori Islami* (1st ed.). PT.Remaja Rosdakrya.
- Douglas, N., Brush, J., & Bourgeois, M. (2018). Person-centered, skilled services using a Montessori approach for persons with dementia. *Seminars in Speech and ...* <https://doi.org/10.1055/s-0038-1660781>
- Fresco, G. H. (2019). The "Cosmic" Task of the Youngest Children - Direct, Anticipate or Respect. *Montessori Research and Education : University of Stokholm*, 2(1), 1–12. <https://doi.org/DOI: http://doi.org/10.16993/jmre.10>
- Frierson, P. (2021). The moral philosophy of Maria Montessori. *Journal of the American Philosophical Association*.
- Groenou, M. Van. (2020). Montessori in India: Her Legacy through Those Who Knew Her. ... *Life: A Publication of the American Montessori Society*. <https://eric.ed.gov/?id=EJ1307729>
- Gustafsson, C. (2018). Montessori education. *International Handbook of Early Childhood Education*. https://doi.org/10.1007/978-94-024-0927-7_74
- Hainstock, E. (1997). *The Essential Montessori : An Introduction to the Woman, The Writings, The Method and The Movement . 1997. Plume Book . USA. Plume Book.*



- Harfian, R. (2019). Preparation of Learning Implementation Plan Islamic Education for Early Childhood Based on Inclusive Education. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 349(ICCD), 1–4.
- Irsad, M. (2018). Metode maria montessori dalam perspektif filsafat pendidikan. *Jurnal Komunikasi Pendidikan*.
<http://journal.univetbantara.ac.id/index.php/komdik/article/view/16>
- Jassiem, S. (2017). *Montessori and Religious Education in Western Cape Preschools*. open.uct.ac.za. <https://open.uct.ac.za/handle/11427/24462>
- Lapierre, C. (2017). *Spirituality and Montessori teacher teams: The path of the heart*. prism.ucalgary.ca. <https://prism.ucalgary.ca/handle/11023/4267>
- Lerma, D. R. (2018). *The effect of nature work in a primary-aged montessori environment*. sophia.stkate.edu. <https://sophia.stkate.edu/maed/261/>
- Majure, E. (2019). *Patchwork Practices: A Critical Review of the Montessori Public School Subject*. dukespace.lib.duke.edu.
[https://dukespace.lib.duke.edu/dspace/bitstream/handle/10161/18481/Ellie Majure_Patchwork Practices .pdf?sequence=1](https://dukespace.lib.duke.edu/dspace/bitstream/handle/10161/18481/Ellie_Majure_Patchwork_Practices.pdf?sequence=1)
- Massie, C. N. (2017). Helping Children with Attentional Challenges in the Montessori Classroom: Introduction. *NAMTA Journal*. <https://eric.ed.gov/?id=EJ1144538>
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Cet. 37)* (Edisi Terb). Rosda Karya.
- Montessori, M. (1992). *Education and Peace* (English Ed). ABC-Clio Inc.
- Moretti, E. (2021). *The Best Weapon for Peace: Maria Montessori, Education, and Children's Rights*.
- Mubarak, M. (2017). Urgensi Psikologi Islam Dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Studia Insania*, 5(2), 215. <https://doi.org/10.18592/jsi.v5i2.1503>
- Mujab, S. (2017). Memahami Tradisi Spiritualitas Pesantren (Sebuah Analisis Sosio-Historic Terhadap Spiritualitas Pesantren di Indonesia). *Asketik*, 1(2), 79.
- Nabila, N. (2021). Tujuan Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(5), 867–875. <https://doi.org/10.36418/japendi.v2i5.170>
- Nica, C., Olteanu, A., & Racec, E. (2021). Toward a Recommender System for Planning Montessori Educational Activities. *Ludic, Co-Design and Tools Supporting ...*. https://doi.org/10.1007/978-981-15-7383-5_14
- Noddings, A. (2017). When Sensory Sensitivity Requires Intervention: Assessment and Treatment of Sensory-Sensitive Children Montessori Life, Fall 2017. *Montessori Life*. <https://amshq.org/About-Montessori/Montessori-Articles/All-Articles/When-Sensory-Sensitivity-Requires-Intervention>
- Pesci, F. (2011). Moral and Religious Education in the Work of Maria Montessori. *History of Education and Children's Literature*, 6(2).
- Purba, H., Aprillia, I., & Nasution, R. A. (2020). Pengaruh Pendekatan Montessori Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Kelompok B di RA Husna Al-Fauzan. *Jurnal Raudhah*.
<http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/raudhah/article/view/782>
- Raimondo, R. (2018). Cosmic Education in Maria Montessori: Arts and Sciences as resources for human development. *Studi Sulla Formazione*.
- zikova, O. N. (2021). *Use of Montessori Pedagogy in Preschool Teaching*. uniwork.buxdu.uz.



https://uniwork.buxdu.uz/resurs/14790_1_C8E0D387B9859B362A6FCB7CCC2E863AE80A3C3C.pdf

- Sadida, N., & Triman, A. (2019). The Benefit of Islamic Faith Education to Enhance Children Social and Emotional Skills. *Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2), 103–115. <https://doi.org/10.15575/jpi.v4i2.1863>
- Scarpini, M. (2020). Possible connections between the montessori method and philosophy for children. *Childhood & Philosophy*. <https://www.redalyc.org/journal/5120/512062978006/512062978006.pdf>
- Schonleber, N. S. (2021). Using the Cosmic Curriculum of Dr. Montessori toward the Development of a Place-Based Indigenous Science Program. *Journal of Montessori Research*. <https://eric.ed.gov/?id=EJ1325411>
- Shivakumara, K., Dhiksha, J., & ... (2016). Efficacy of Montessori and traditional method of education on self-concept development of children. *International Journal of ...*. <https://journalissues.org/wp-content/uploads/2016/04/Shivakumara-et-al.pdf>
- Signorello, A. V. (2017). *The Montessori system as education for peace*. t.library2.smu.ca. <https://t.library2.smu.ca/handle/01/26941>
- Suryabrata, S. (2014). *Metode Penelitian*. Raja Grafindo Persada.
- Sutama. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan : Kuantitatif, Kualitatif, PTK, R&D*. Fairuz Media.
- Vidojevic, K. (2018). *Montessori family education*. sophia.stkate.edu. <https://sophia.stkate.edu/maed/251/>